



Literasi Digital dan Sosial Emosional untuk Meningkatkan Pengetahuan Pelajar SMA Mengenai Radikalisme Beragama

Ali Mashuri*, Sukma Nurmala

Departemen Psikologi, Universitas Brawijaya, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: alimashuri76@ub.ac.id

Abstract: This community service program aims to enhance digital and emotional social literacy of high school students to prevent them from being easily exposed to religious radicalism. The method of the community service program takes shape via interactive socialization about cognitive and social-emotional digital literacies as an antidote to extremist ideology involving 64 students at SMA Brawijaya Smart School, Malang City. The service evaluation instrument consists of a pre-test and post-test, which are then analyzed inferentially using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results of the socialization showed that the levels of participants' understanding of radicalism in general, religious radicalism in particular, and cognitive and social-emotional digital literacies were significantly higher at the post-test stage compared to the pre-test stage. The final findings showed that participants positively evaluated the goal, implementation, and outcome from the socialization. Moreover, participants rated that socialization could meet their needs to know more about radicalism in general, religious radicalism in particular, and the cognitive and social-emotional digital literacies to tackle religious extremist ideology.

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan sosial emosional pelajar SMA sebagai upaya mencegah mereka terpapar paham radikalisme beragama. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan sosialisasi interaktif tentang literasi atau kecakapan digital kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal ideologi ekstremisme beragama bagi 64 pelajar SMA Brawijaya Smart School, Kota Malang. Instrumen evaluasi pengabdian ini adalah *pre-test* dan *post-test* yang selanjutnya dianalisis secara inferensial menggunakan *Wilcoxon signed-rank test*. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemahaman pelajar mengenai radikalisme beragama, literasi digital kognitif dan sosial emosional lebih tinggi secara signifikan pada tahap *post-test* dibandingkan dengan tahap *pre-test*. Di samping itu, kegiatan sosialisasi dinilai positif oleh pelajar baik dari aspek pemenuhan kebutuhan, kegunaan tujuan, implementasi, dan hasil untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang radikalisme beragama dan literasi digital kognitif serta sosial emosional sebagai penangkal ideologi ekstremisme beragama.

Article History:

Received: 19-09-2023
Reviewed: 13-12-2023
Accepted: 10-01-2024
Published: 10-02-2024

Key Words:

Digital Literacy;
Cognitive; Social
Emotional; Senior High
School Student;
Religious Radicalism.

Sejarah Artikel:

Diterima: 19-09-2023
Direview: 13-12-2023
Disetujui: 10-01-2024
Diterbitkan: 10-02-2024

Kata Kunci:

Literasi Digital; Kognitif;
Sosial Emosional; Pelajar
SMA; Radikalisme
Beragama.

How to Cite: Mashuri, A., & Nurmala, S. (2024). Literasi Digital dan Sosial Emosional untuk Meningkatkan Pengetahuan Pelajar SMA Mengenai Radikalisme Beragama. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(1), 41-55. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v5i1.9114>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v5i1.9114>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Beberapa pihak di Indonesia, mulai dari pelajar (Farras & Sunesti, 2022; Murjani dkk., 2021), mahasiswa (Lutfiyani & Ashoumi, 2022; Yamin dkk., 2021), sampai dengan Aparatur Sipil Negara (ASN; Khoir, 2021) telah terpapar paham ideologi radikal yang mengatasnamakan suatu agama tertentu. Radikalisme beragama di negeri ini bisa



memunculkan berbagai dampak destruktif, yang pada dasarnya bisa mengancam keutuhan NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (Putra, 2019). Dampak destruktif pertama bermuara pada radikalisme beragama yang menanamkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah yang terpilih secara demokratis (Dwijayanti dkk., 2023). Dampak destruktif kedua, radikalisme beragama menginternalisasikan pandangan ekstrim untuk mengganti ideologi Pancasila (Miharja dkk., 2023). Dampak destruktif ketiga, radikalisme beragama bisa memantik aksi terorisme yang mengancam stabilitas kehidupan masyarakat dan roda pemerintah (Praditya, 2016).

Radikalisme sebenarnya tidak hanya bersinggungan dengan agama Islam. Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha adalah agama-agama arus utama lainnya yang juga rawan terhadap radikalisme (Ludigdo & Mashuri, 2021; Mashuri & Osteen, 2023). Radikalisme bahkan juga mengemuka di luar domain agama, seperti gerakan separatisme, kelompok ekstrim sayap kanan dan kelompok ekstrim sayap kiri (Doosje dkk., 2016). Radikalisme semakin gencar, terlebih setelah banyaknya peristiwa teror dan kekerasan yang berdampak langsung ke masyarakat. Peristiwa yang berkaitan dengan masalah radikalisme beragama terjadi, terutama pasca berbagai kejadian teror dan kekerasan yang mencederai kehidupan bersama umat manusia. Oleh karena itu, harus diwaspadai dan dicurigai jika ada indikasi-indikasi negatif yang mengarah karena dapat mendorong orang untuk melakukan kejahatan tanpa mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan (Nuruzzaman dan Kurnia, 2021). Salah satu peristiwa yang cukup fenomenal menyangkut agama tertentu dan sempat menyita perhatian banyak pihak yaitu tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat serta munculnya *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di tahun 2013 (Ludigdo & Mashuri, 2021).

Cikal-bakal radikalisme beragama di Indonesia adalah Negara Islam Indonesia (NII), yang memberikan ancaman semenjak awal Republik ini berdiri (Farih, 2019).). Sejarah kemudian menunjukkan bahwa radikalisme Islam di Indonesia terus eksis hingga saat ini. Jamaah Ansharut Tauhid, Jamaah Ansharut Daulah, Mujahideen Indonesia, dan lain-lain adalah beberapa kelompok Islam radikal di Indonesia yang disumpah oleh ISIS (Abdullah, 2018). Ideologi dan gerakan radikalisme Islam dengan demikian menjadi isu nasional yang belum sepenuhnya bisa di tangani di Indonesia, yang menebarkan ancaman bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia.

Banyak versi makna atau arti radikalisme beragama. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, arti radikalisme beragama dilandaskan pada pendapat Doosje dkk. (2016). Radikalisme Islam, mengacu argumentasi Doosje dkk. (2016), ditandai dengan adanya keluhan sebagian Muslim terhadap tatanan makro sosial, politik, hukum, maupun sosial yang menurut pandangan keagamaan mereka tidak ideal. Kelompok Muslim radikal juga meyakini bahwa pemerintah yang sedang berkuasa tidak mampu memecahkan keluhan tersebut. Muslim radikal juga termotivasi oleh kepentingan politis. Dengan kepentingan ini, mereka meyakini bahwa kelompok mereka layak mengganti pemerintah yang sah. Muslim radikal selanjutnya meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk memecahkan permasalahan yang mereka keluhkan adalah penggunaan kekerasan.

Di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, kelompok Islam radikal memanfaatkan ragam cara untuk mengobarkan propaganda dan menanamkan ideologi esktrim mereka. Di era Revolusi Industri 4.0 dan era digital ini, website (Bastian dkk., 2021) serta media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, atau *Facebook* menjadi platform penyebaran secara *online* ideologi Islam radikal. Generasi muda pada umumnya dan pelajar pada khususnya dengan demikian perlu dibekali literasi digital. Rekomendasi ini mengacu pada observasi bahwa di Indonesia, radikalisme di kalangan pelajar cukup memprihatinkan.



SETARA Institute for Democracy and Peace melaporkan hasil survei di tahun 2023. Survei dilakukan melalui wawancara tatap muka di lima kota, yaitu Bandung, Bogor, Padang, Surabaya, dan Surakarta. Dari 947 pelajar yang diwawancari, 83% menilai bahwa Pancasila bisa diganti dengan ideologi lain ("Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti", 2023). Mempertimbangkan hasil survei tersebut, menangkal pengaruh radikalisme Islam di kalangan pelajar menjadi langkah yang relevan dan penting di negeri ini (Bastian dkk., 2021; Hidayat & Lubis, 2021; Santoso dkk., 2020).

Beberapa penelitian di Indonesia (Bastian dkk., 2021; Kenedi & Hartati, 2022; Santoso dkk., 2020) telah berupaya menguji peran literasi digital untuk menangkal paham radikalisme beragama. Fokus riset-riset sebelumnya tersebut lebih pada literasi digital pada domain teknis. Literasi digital kognitif dan sosial emosional, sementara itu, pada riset-riset terdahulu digunakan dalam ranah pedagogi atau pendidikan, yang dikaitkan dengan, misalnya, kerjasama akademis (Blau dkk., 2020) dan keterlibatan aktif siswa dalam menggunakan teknologi (Chiu dkk., 2022). Mengembangkan hasil-hasil riset sebelumnya, pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada literasi digital pada ranah kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal pengaruh radikalisme beragama di kalangan pelajar SMA. Literasi digital kognitif (Eshet, 2004; Ng, 2012) terdiri dari beberapa aspek yaitu berpikir skeptis, berpikir kompleks, serta berpikir analitis dan kritis. Dalam konteks pencegahan paham radikalisme beragama, aspek kognitif berpikir skeptis merupakan sikap tidak mudah mempercayai kebenaran konten-konten ideologi radikal. Aspek kognitif berpikir kompleks adalah cara berpikir yang terbuka terhadap berbagai macam sumber alternatif sebagai pembanding dan untuk mengecek kesahihan konten-konten ideologi radikal. Aspek kognitif berpikir analitis menggambarkan gaya berpikir individu yang mampu menggali dan menemukan data atau bukti valid konten-konten ideologi radikal. Terakhir, aspek kognitif berpikir kritis adalah cara berpikir individu yang mengutamakan pentingnya menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa konten-konten paham radikal adalah salah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan literasi digital kognitif dan sosial emosional sebagai strategi baru yang belum pernah diterapkan untuk menangkal ideologi radikalisme beragama di kalangan pelajar. Adapun tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi digital dan sosial emosional pelajar SMA sebagai upaya mencegah paham radikalisme beragama. Oleh karena itu, diharapkan kedepannya bisa menjadi upaya pencegahan bagi pelajar SMA supaya tidak terpapar radikalisme beragama melalui peningkatan literasi digital kognitif dan sosial emosional.

Metode Pengabdian

Partisipan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelajar SMA Brawijaya Smart School, kota Malang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan sosialisasi interaktif dengan instrumen evaluasi yang berupa *pre-test* dan *post-test*. Pada tahap *pre-test* atau tahap sebelum sosialisasi literasi digital kognitif dan sosial emosional, jumlah partisipan sebanyak 64. Pada tahap *post-test* setelah sosialisasi literasi digital kognitif dan sosial emosional diberikan, jumlah partisipan sebanyak 60. Data yang dianalisis melibatkan 57 partisipan yang terdiri dari 47,4% pelajar laki-laki dan 52,6% pelajar perempuan. Tiga peserta yang tidak menghadiri salah satu sesi, baik sesi *pre-test* atau *post-test*, dieliminasi dari analisis.

Sosialisasi dilakukan di dalam kelas. Pada tahap *pre-test* atau sebelum sosialisasi diberikan, partisipan diminta menjawab sejumlah pertanyaan untuk mengukur pengetahuan mereka mengenai tiga hal: (1) radikalisme secara umum, (2) radikalisme Islam secara



husus, dan (3) literasi digital kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal paham Islam radikal. Daftar pertanyaan dideseminasikan melalui *google form* dan partisipan menjawab menggunakan *laptop* atau *handphone* mereka.

Di sesi berikutnya, setelah menjawab semua pertanyaan, sosialisasi diberikan dalam bentuk presentasi kepada partisipan yang dilengkapi dengan tanya-jawab. Presentasi dan tanya-jawab berlangsung dalam waktu 20 menit. Presentasi tersebut memaparkan berbagai macam informasi mengenai radikalisme secara umum, radikalisme Islam secara khusus, dan literasi digital kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal paham Islam radikal. Dalam menjelaskan radikalisme secara umum, pemateri presentasi menggunakan sumber ilmiah dari Doosje dkk. (2016) serta Silber dan Bhatt (2007). Dalam menjelaskan radikalisme secara umum, pemateri memberikan definisi radikalisme, bentuk-bentuk radikalisme, radikalisme kelompok, serta sejumlah kesamaan dari ragam radikalisme kelompok. Sementara itu, pemateri presentasi menjelaskan radikalisme Islam dengan mengacu pada beberapa referensi (Fitri dkk., 2021; Hafid, 2020; Mahrusillah dkk., 2019; Michael, 2016; Sidik, 2017; Sukarwo, 2021; Thoyyib, 2018; Ummah, 2012; Wahono, 2021). Di bagian akhir presentasi, pemateri menjelaskan literasi digital kognitif dan sosial emosional atas dasar beberapa referensi (Eshet, 2004; Ng, 2012). Penjelasan mengenai kontekstualisasi atau aplikasi literasi digital kognitif dan sosial emosional untuk menangkal paham Islam radikal mengacu pada riset sebelumnya (Naufal, 2021).

Pada tahap *post-test* setelah sosialisasi diberikan, partisipan diminta lagi menjawab sejumlah pertanyaan yang secara identik diberikan pada tahap *pre-test*, mencakup pengetahuan mengenai radikalisme secara umum, radikalisme Islam secara khusus, dan literasi digital kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal paham Islam radikal. Pengetahuan mengenai radikalisme secara umum diukur dengan tiga pertanyaan (reliabilitas *Cronbach Alpha* [α] *pre-test* = .78; α *post-test* = .86; daftar lengkap pertanyaan bisa dilihat pada Tabel 1), radikalisme Islam secara khusus diukur dengan 6 pertanyaan (α *pre-test* = .91; α *post-test* = .93; daftar lengkap pertanyaan bisa dilihat pada Tabel 2), dan literasi digital kognitif dan sosial emosional diukur dengan lima pertanyaan (α *pre-test* = .87; α *post-test* = .93; daftar lengkap pertanyaan bisa dilihat pada Tabel 3).

Selain tiga aspek di atas, keberhasilan program sosialisasi dinilai atas dasar instrumen yang diciptakan oleh Moscoso dkk. (2013), yang diberikan hanya pada tahap *post-test*. Instrumen ini berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan empat aspek. Aspek pertama adalah penilaian terhadap kebutuhan-kebutuhan dari partisipan (*need assessment*), yang diukur dengan dua pertanyaan (α = .93; daftar lengkap pertanyaan bisa dilihat pada Tabel 4). Aspek kedua adalah evaluasi tujuan program (*evaluation of the objectives*), yang diukur dengan empat pertanyaan (α = .91; daftar lengkap pertanyaan bisa dilihat pada Tabel 5). Aspek ketiga adalah evaluasi pelaksanaan (*evaluation of the implementation*), yang diukur dengan empat pertanyaan (α = .88; daftar lengkap pertanyaan bisa dilihat pada Tabel 6). Aspek keempat adalah evaluasi hasil (*evaluation of the outcomes*), yang diukur dengan empat pertanyaan (α = .90; daftar lengkap pertanyaan bisa dilihat pada Tabel 7).

Jawaban atas pertanyaan untuk mengukur masing-masing variabel sebagaimana dipaparkan di atas, yang mencakup pengetahuan mengenai radikalisme secara umum, radikalisme Islam secara khusus, dan literasi digital kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal paham Islam radikal, dibuat dalam skala 1 (sangat rendah) sampai dengan 3 (sangat tinggi). Skor untuk masing-masing variabel dihitung atas dasar nilai rata-rata (*mean score*) dan bukannya atas dasar nilai total atau penjumlahan (*sum score*). Signifikansi



perbedaan nilai rata-rata masing-masing variabel pada tahap *post-test* dan tahap *pre-test* selanjutnya diuji menggunakan statistika inferensial.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Profil pelaksanaan kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar. Peserta merespon dengan baik di tiap sesi diskusi yang berjalan. Di awal maupun di akhir sosialisasi, kami meminta kesediaan peserta untuk mengisi kuesioner daring. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan terlampir di bawah ini.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan sosialisasi

Data hasil pengabdian kepada masyarakat terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Pengujian ini dilakukan melalui perangkat lunak *SPSS for Windows* (Field, 2013) versi 21. Hasil menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan mengenai radikalisme secara umum (tahap *pre-test*; $Z = 2,06$, $p < ,001$; tahap *post-test*; $Z = 2,78$, $p < ,001$), radikalisme Islam secara khusus (tahap *pre-test*, $Z = 1,43$, $p = ,034$; tahap *post-test*; $Z = 2,30$, $p < ,001$), literasi digital kognitif dan sosial emosional (tahap *pre-test*; $Z = 1,60$, $p = ,012$; tahap *post-test*; $Z = 2,52$, $p < ,001$), serta evaluasi terhadap program sosialisasi (tahap *post-test*; aspek pemenuhan kebutuhan, $Z = 2,96$, $p < ,001$; aspek tujuan, $Z = 2,51$, $p < ,001$; aspek implementasi, $Z = 2,31$, $p < ,001$; aspek hasil, $Z = 2,48$, $p < ,001$) terdistribusi secara tidak normal.

Dengan mempertimbangkan distribusi yang tidak normal di atas, *Wilcoxon signed-rank test* (Mashuri, 2023) digunakan sebagai statistika nonparametrik untuk menguji signifikansi perbedaan skor pada tahap *pre-test* dan tahap *post-test* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 di bawah ini menampilkan hasil uji signifikansi perbedaan skor tiga aspek pengetahuan sebagaimana dijelaskan di atas pada tahap *pre-test* dan *post-test*.



Tabel 1. Uji Signifikansi Wilcoxon Signed-Rank Test Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Mengenai Radikalisme

Aspek Pengetahuan	Pertanyaan	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Z	Signifikansi (two-tailed)
Radikalisme secara umum	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui apa itu paham radikal atau radikalisme?	1,75 (,51)	2,12 (,47)	-3,77	$p < ,001$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui berbagai macam jenis atau macam kelompok radikal?	1,37 (,56)	2,12 (,50)	-5,59	$p < ,001$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui kesamaan dari berbagai macam jenis atau macam kelompok radikal?	1,44 (,63)	2,07 (,50)	-4,97	$p < ,001$
	Agregat	1,53 (,47)	2,11 (,43)	-5,65	$p < ,001$

Keterangan. M = rata-rata, SD = deviasi standar, Z = nilai skor z.

Tabel 2. Uji Signifikansi Wilcoxon Signed-Rank Test Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan mengenai Radikalisme Beragama

Aspek Pengetahuan	Pertanyaan	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Z	Signifikansi (two-tailed)
Radikalisme Islam	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui apa itu paham Islam radikal atau radikalisme Islam?	1,61 (,62)	2,12 (,47)	-4,40	$p < ,001$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui paham dan kelompok Islam radikal di Indonesia di jaman Orde Lama?	1,53 (,60)	2,09 (,47)	-4,58	$p < ,001$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui paham dan kelompok Islam radikal di Indonesia di jaman Orde Baru?	1,49 (,54)	2,07 (,50)	-4,89	$p < ,001$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui paham dan kelompok Islam radikal di Indonesia di jaman Era Reformasi?	1,54 (,54)	2,05 (,44)	-4,90	$p < ,001$



Sejauh mana Anda faham atau mengetahui perkembangan paham dan kelompok Islam radikal di Indonesia di masa saat ini?	1,61 (,56)	2,11 (,45)	-4,64	$p < ,001$
Sejauh mana Anda faham atau mengetahui ciri-ciri paham Islam radikal di Indonesia?	1,61 (,56)	2,19 (,48)	-5,42	$p < ,001$
Agregat	1,57 (,47)	2,11 (,40)	-5,32	$p < ,001$

Keterangan. M = rata-rata, SD = deviasi standar, Z = nilai skor z .

Tabel 3. Uji Signifikansi Wilcoxon Signed-Rank Test Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Mengenai Literasi Digital Kognitif dan Sosial Emosional

Aspek Pengetahuan	Pertanyaan/	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	t	Signifikansi (two-tailed)
Literasi digital kognitif dan sosial emosional penangkal paham Islam radikal	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui kecakapan atau literasi digital?	1,95 (,48)	2,25 (,47)	-3,55	$p < ,001$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui kecakapan atau literasi digital di sekolah?	2,11 (,56)	2,19 (,48)	-1,09	$p = ,275$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui kecakapan atau literasi digital di masyarakat?	1,91 (,58)	2,16 (,49)	-2,75	$p = ,006$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui hal-hal yang menjadi tantangan bagi kecakapan atau literasi digital?	1,93 (,56)	2,21 (,49)	-3,14	$p = ,002$
	Sejauh mana Anda faham atau mengetahui jenis-jenis kecakapan atau literasi digital untuk mengangkal paham Islam radikal?	1,67 (,58)	2,11 (,45)	-4,10	$p < ,001$
	Agregat	1,91 (,45)	2,18 (,42)	-3,59	$p < ,001$

Keterangan. M = rata-rata, SD = deviasi standar, Z = nilai skor z .

Sebagaimana bisa dicermati pada Tabel 1 di atas, skor pengetahuan tentang radikalisme secara umum pada tahap *pre-test* lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan skor pengetahuan tentang radikalisme secara umum pada tahap *post-test*. Signifikansi hasil ini berlaku baik secara parsial untuk masing-masing dari tiga pertanyaan maupun secara agregat, Dalam Tabel 2, skor pengetahuan tentang radikalisme Islam secara khusus pada tahap *pre-test* juga lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan skor pengetahuan tentang



radikalisme Islam pada tahap *post-test*. Signifikansi hasil ini berlaku baik secara parsial (dilihat dari tiap-tiap pertanyaan) maupun secara agregat (dilihat dari keseluruhan pertanyaan).

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum, skor pengetahuan tentang literasi digital kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal paham Islam radikal pada tahap *pre-test* lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan skor pengetahuan tentang literasi digital kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal paham Islam radikal pada tahap *post-test*. Hanya satu pertanyaan yang skor perbedaannya tidak signifikan pada tahap *pre-test* dan tahap *post-test*, yang berkaitan dengan pengetahuan pelajar tentang literasi digital di sekolah. Meskipun demikian, secara agregat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* adalah signifikan. Hasil ini sesuai dengan *inquiry through digital storytelling* (CIDST; Kaeophanuek dkk., 2019). Dimaknai atas dasar model CIDST ini, materi mengenai literasi digital kognitif dan sosial emosional yang dipresentasikan bisa mendorong pelajar SMA untuk melakukan penyelidikan yang kritis terkait konten-konten ideologi Islam radikal. Dengan penyelidikan tersebut, pelajar SMA menjadi lebih mengetahui ideologi Islam radikal dan strategi digital untuk menangkal ekstremisme yang mengatasnamakan agama tersebut.

Hasil terakhir berkaitan dengan evaluasi keberhasilan program sosialisasi mengenai literasi digital kognitif dan sosial emosional sebagai penangkal paham Islam radikal. Evaluasi ini diberikan hanya di tahap *post-test*. Uji signifikansi skor menggunakan *one sample Wilcoxon signed-rank test* (Taheri & Hesamian, 2013). Secara ringkas bisa disimpulkan bahwa baik secara parsial maupun secara agregat, program sosialisasi bisa disimpulkan berhasil. Hal ini bisa diverifikasi atas dasar skor aspek pemenuhan kebutuhan (Tabel 4), kegunaan tujuan (Tabel 5), implementasi (Tabel 6), dan hasil (Tabel 7) yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan nilai tengah 3.

Tabel 4. Uji Signifikansi One Sample Wilcoxon Signed-Rank Test Efektivitas Sosialisasi Literasi Digital Kognitif dan Sosial Emosional

Aspek Evaluasi	Pertanyaan	Post-test M (SD)	Nilai Tengah	Signifikansi (two-tailed)
Pemenuhan Kebutuhan	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti memenuhi kebutuhan Anda untuk memahami paham Islam radikal di Indonesia?	2,30 (.50)	2,00	$p < ,001$
	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti memenuhi kebutuhan Anda untuk memahami kecakapan atau literasi digital sebagai penangkal paham Islam radikal di Indonesia?	2,28 (.45)	2,00	$p < ,001$
	Agregat	2,29 (.44)	2,00	$p < ,001$

Keterangan. M = rata-rata, SD = deviasi standar.



Tabel 5. Uji Signifikansi *One Sample Wilcoxon Signed-Rank Test* Efektivitas Sosialisasi Literasi Digital Kognitif dan Sosial Emosional

Aspek Evaluasi	Pertanyaan	Post-test <i>M (SD)</i>	Nilai Tengah	Signifikansi (two-tailed)
Kegunaan Tujuan	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti berguna dan memadai untuk memahami paham Islam radikal di Indonesia?	2,32 (,47)	2,00	$p < ,001$
	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti berguna dan memadai untuk memahami kecakapan atau literasi digital sebagai penangkal paham Islam radikal di Indonesia?	2,32 (,51)	2,00	$p < ,001$
	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti bisa Anda terima untuk memahami kecakapan atau literasi digital untuk memahami paham Islam radikal di Indonesia?	2,32 (,47)	2,00	$p < ,001$
	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti bisa Anda terima untuk memahami kecakapan atau literasi digital sebagai penangkal paham Islam radikal di Indonesia?	2,30 (,46)	2,00	$p < ,001$
	Agregat	2,31 (,42)	2,00	$p < ,001$

Keterangan. *M* = rata-rata, *SD* = deviasi standar.

Tabel 6. Uji Signifikansi *One Sample Wilcoxon Signed-Rank Test* Efektivitas Sosialisasi Literasi Digital Kognitif dan Sosial Emosional

Aspek Evaluasi	Pertanyaan	Post-test <i>M (SD)</i>	Nilai Tengah	Signifikansi (two-tailed)
Implementasi	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti bisa menjadi pedoman perilaku agar Anda tidak terpengaruh dengan paham Islam radikal di Indonesia?	2,25 (,58)	2,00	$p = ,002$
	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja	2,35 (,48)	2,00	$p < ,001$



Anda ikuti bisa menjadi pedoman perilaku agar Anda bisa menangkal paham Islam radikal di Indonesia?

Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti Anda nilai baik dan benar untuk memahami paham Islam radikal di Indonesia? 2,28 (,49) 2,00 $p < ,001$

Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti Anda nilai baik dan benar untuk memahami paham Islam radikal di Indonesia? 2,28 (,49) 2,00 $p < ,001$

Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti Anda nilai baik dan benar untuk memahami kecakapan atau literasi digital sebagai penangkal paham Islam radikal di Indonesia? 2,28 (,49) 2,00 $p < ,001$

Agregat 2,29 (,44) 2,00 $p < ,001$

Keterangan. M = rata-rata, SD = deviasi standar.

Tabel 7. Uji Signifikansi One Sample Wilcoxon Signed-Rank Test Efektivitas Sosialisasi Literasi Digital Kognitif dan Sosial Emosional

Aspek Evaluasi	Pertanyaan	Post-test $M (SD)$	Nilai Tengah	Signifikansi (two-tailed)
Hasil	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti Anda nilai efisien atau tepat guna untuk memahami paham Islam radikal di Indonesia?	2,33 (,48)	2,00	$p < ,001$
	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti Anda nilai efisien atau tepat guna untuk memahami kecakapan atau literasi digital sebagai penangkal paham Islam radikal di Indonesia?	2,25 (,43)	2,00	$p < ,001$
	Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti Anda nilai manjur untuk memahami paham Islam radikal di Indonesia?	2,23 (,46)	2,00	$p < ,001$



Sejauh mana kegiatan sosialisasi yang baru saja Anda ikuti Anda manjur untuk memahami kecakapan atau literasi digital sebagai penangkal paham Islam radikal di Indonesia?	2,26 (,44)	2,00	$p < ,001$
Agregat	2,27 (,40)	2,00	$p < ,001$

, Keterangan. *M* = rata-rata, *SD* = deviasi standar.

Temuan terakhir, sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 8, materi program tentang radikalisme secara umum, radikalisme Islam secara khusus, dan literasi digital kognitif dan sosial emosional penangkal ideologi Islam radikal berkorelasi positif secara signifikan dan lebih kuat dengan empat aspek evaluasi program tersebut pada tahap *post-test* dibandingkan tahap *pre-test*. Selaras dengan argumentasi Ani (2019), evaluasi positif tersebut mengindikasikan bahwa pelajar SMA sebagai partisipan dalam pengabdian kepada masyarakat ini lebih termotivasi dan, selanjutnya, mendapatkan pembelajaran dengan hasil yang lebih optimal pada tahap *post-test* setelah mereka mengikuti program atau kegiatan sosialisasi.

Tabel 8. Korelasi Materi dan Evaluasi Sosialisasi pada Tahap *Pre-test* dan *Post-test*

Materi program sosialisasi	Tahap	Evaluasi program sosialisasi			
		Kebutuhan	Tujuan	Implementasi	Hasil
1. Pengetahuan tentang radikalisme secara umum	<i>Pre-test</i>	.13	-.04	.16	.09
	<i>Post-test</i>	.40**	.30*	.38**	.33*
2. Pengetahuan tentang radikalisme Islam secara umum	<i>Pre-test</i>	.17	.02	.19	.17
	<i>Post-test</i>	.37**	.33*	.43**	.30*
3. Pengetahuan tentang literasi digital kognitif dan sosial emosional penangkal ideologi Islam radikal	<i>Pre-test</i>	.15	.31*	.26	.15
	<i>Post-test</i>	.47**	.50**	.55**	.45**

Keterangan. * = signifikan pada level .05; ** = signifikan pada level .01.

Berdasarkan hasil temuan di atas, agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa berkesinambungan, ada dua langkah yang perlu diantisipasi di masa mendatang. Langkah pertama, Departemen Psikologi Universitas Brawjaya dan SMA Brawijaya Smart School, Kota Malang, harus terus berkomitmen untuk memelihara dan merealisasikan



kerjasama kedua belah pihak. Langkah kedua, atas dasar kerjasama tersebut, kegiatan sosialisasi bisa ditingkatkan menjadi, misalnya, konseling individual untuk secara lebih intensif mengatasi pelajar yang berpotensi atau telah terpapar paham radikalisme beragama.

Kesimpulan

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sosialisasi mengenai kecakapan dalam mencerna (aspek kognitif), mengkomunikasikan (aspek sosial), dan menilai (aspek emosional) berbagai informasi digital mencerminkan domain-domain literasi digital yang efektif meningkatkan pengetahuan pelajar SMA mengenai radikalisme beragama dan cara-cara menangkal ideologi radikal. Pemahaman pelajar tentang radikalisme beragama, literasi digital kognitif, dan sosial emosional lebih tinggi secara signifikan pada tahap post-test dibanding pada tahap pre-test. Di samping itu, kegiatan sosialisasi ini dinilai positif oleh pelajar, baik dari segi pemenuhan kebutuhan, kegunaan tujuan, implementasi, dan hasil untuk meningkatkan pengetahuan pelajar tentang radikalisme beragama, literasi digital kognitif, dan sosial emosional sebagai penangkal ideologi ekstremisme beragama. Temuan-temuan tersebut mengimplikasikan bahwa, untuk mencegah mereka tidak mudah terpengaruh ideologi Islam radikal, pelajar SMA perlu meningkatkan keterampilan berpikir skeptis, kritis, dan analitis dalam menanggapi konten-konten Islam radikal. Pelajar SMA juga perlu meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan konsultasi dengan pihak-pihak yang kapabel dan kredibel sebelum melakukan penilaian atas ketidakuratan konten-konten radikalisme beragama.

Saran

Mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu pihak sekolah bisa memanfaatkan program sosialisasi literasi digital kognitif dan sosial emosional untuk membekali siswa mereka pengetahuan dan keterampilan menangkal paham atau ideologi Islam radikal. Materi-materi sosialisasi bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran, yang memaparkan arti, jenis-jenis, dan berbagai kelompok radikal secara umum dan radikal Islam secara khusus. Materi juga mencakup strategi kognitif dan sosial emosional dalam mengidentifikasi dan menilai konten-konten radikalisme beragama yang disebarkan secara digital. Melalui langkah pedagogis ini, pelajar di sekolah mitra bisa menjadi generasi muda yang moderat dan toleran, yang dengan alasan dan bukti-bukti yang kuat atau bisa dipertanggung-jawabkan mampu menolak ideologi radikalisme beragama. Adapun saran dari kami bagi para pengambil kebijakan pendidikan diantaranya mengintegrasikan studi tentang agama-agama secara universal dalam penyusunan kurikulum untuk memperluas wawasan pelajar, mendorong dialog antar-agama di sekolah guna memahami perbedaan dan kesamaan antar keyakinan, membangun kemitraan dengan komunitas agama untuk memperkuat pemahaman dan kerjasama lintas agama, pemberian pelatihan bagi guru dan karyawan sekolah untuk mengenali tanda-tanda radikalisme beragama dan strategi untuk mengatasi situasi tersebut, dan menyediakan pusat layanan konseling dan dukungan bagi siswa yang berpotensi mengalami perubahan perilaku yang mencurigakan. Lalu yang terpenting adalah diadakannya evaluasi rutin terhadap program keberagaman dan anti-radikalisme untuk menilai efektivitasnya dan mengembangkan sistem pemantauan guna deteksi dini tanda-tanda radikalisme beragama yang berpeluang terjadi di sekolah.



Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih atas hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2023 yang diberikan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISP) Universitas Brawijaya untuk mendanai program ini (Nomor Hibah: 149/UN10.F11/PN/2023).

Daftar Pustaka

- Sahul, M., Ramadhana, F., Kasida, M.I., Hikmah, N., Nurhalifa, dan Efendi, M., (2021). Pembuatan dan Pemanfaatan Apotek Hidup Sebagai Upaya Mengoptimalkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMA Negeri 1 Luwu Timur. *Jurnal Lepa-lepa Open*, 1(2).
- Abdullah, A. (2018). Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis Di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 213-232. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1295>
- Ani, A. (2019). Positive feedback improves students' psychological and physical learning outcomes. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 22(2), 134-143. <https://doi.org/10.26858/ijes.v22i2.11776>
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133. <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.3082>
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133. <http://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.3082>
- Blau, I., Shamir-Inbal, T., & Avdiel, O. (2020). How does the pedagogical design of a technology-enhanced collaborative academic course promote digital literacies, self-regulation, and perceived learning of students?. *The internet and higher education*, 45, 100722. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100722>
- Chiu, T. K., Sun, J. C. Y., & Ismailov, M. (2022). Investigating the relationship of technology learning support to digital literacy from the perspective of self-determination theory. *Educational Psychology*, 42(10), 1263-1282. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2074966>
- Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., De Wolf, A., Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). Terrorism, radicalization and de-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, 11, 79-84. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.06.008>
- Dwijayanti, W., Djatmiko, M., & Winata, W. (2023). Strategi Kontra Radikalisasi Di Kalangan Aparatur Sipil Negara Yang Dilakukan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9577-9592. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3291>
- Eshet, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of educational multimedia and hypermedia*, 13(1), 93-106. <https://www.learntechlib.org/p/4793/>
- Farih, A. (2019). Konsistensi Nahdlatul Ulama'dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah Wacana Negara Islam. *Jurnal Politik Walisongo*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.21580/jpw.v1i1.2026>
- Farras, A. F., & Sunesti, Y. (2022). PENDIDIKAN ANTI-RADIKALISME DI SEKOLAH: Studi Penyelenggaraan Pendidikan SMA Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di



- Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 5(1), 45-61.
<https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i1.55066>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage.
- Fitri, F., Fitri, A. N., & Fabriar, S. R. (2021). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pembubaran FPI di Media Online. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 97-108. https://www.researchgate.net/profile/Alifa-Nur-Fitri/publication/357527028_Analisis_Wacana_Kritis_Pemberitaan_Pembubaran_FPI_di_Media_Online/links/61d278b2d450060816867211/Analisis-Wacana-Kritis-Pemberitaan-Pembubaran-FPI-di-Media-Online.pdf
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31-48.
<http://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31-41.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti. (2023, 18 Mei). *Voaindonesia.com*. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Muftadiin*, 8(01), 112-133. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/179/163>
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Muftadiin*, 8(01), 112-133. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/179/163>
- Kaeophanuek, S., Na-Songkhla, J., & Nilsook, P. (2019). A learning process model to enhance digital literacy using critical inquiry through digital storytelling (CIDST). *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 14(3), 22-37. <https://www.learntechlib.org/p/208432/>
- Khoir, A. B. (2021). RADIKALISME DAN APARATUR SIPIL NEGARA: FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PEMERINTAH MENANGANI RADIKALISME PADA APARATUR SIPIL NEGARA: Faktor Penyebab dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara di Indonesia. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 145-162. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v12i2.3938>
- Ludigdo, U., & Mashuri, A. (2021). Negative evaluations of national ethics and its impact on Islamic radicalism. *SAGE Open*, 11(3), 21582440211041099.
<https://doi.org/10.1177/21582440211041099>
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 9(2), 1-26. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- Mashuri, A., & Osteen, C. (2023). Threat by Association, Islamic Puritanism and Conspiracy Beliefs Explain A Religious Majority Group's Collective Protest Against Religious Minority Groups. *Psychology and Developing Societies*, 35(1), 169-196.
<https://doi.org/10.1177/09713336231152312>
- Mahrusillah, M. (2019). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dan Keislaman di Kalangan Pelajar. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 297-322. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.96>



- Michael, T. (2016). Korelasi komunisme dalam demokrasi di Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 15-28. <https://doi.org/10.24246/jrh.2016.v1.i1.p15-28>
- Miharja, M., Riyanta, R., Aridi, A., Hermawan, A., Ardiansyah, A., Adela, P., ... & Arifni, E. D. (2023). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme dengan Mengedepankan Kegiatan Positif di Sekolah. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 499-506. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.1789>
- Murjani, M., Assyauqi, M. I., Sahari, S., & Andini, Y. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Pelajar SMA Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 223-236. <http://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1748>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy?. *Computers & education*, 59(3), 1065-1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nuruzzaman, M., Kurnia, U. (2021). *Radikalisme Beragama: Penguatan Sektor Pendidikan untuk Deradikalisasi Masyarakat*. Jakarta: Kerjasama Subdit Kepustakaan Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.
- Praditya, Y. (2016). Optimalisasi Sinergitas TNI-Polri-Sipil dalam Menghadapi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1), 31-54. <http://doi.org/10.33172/jpbh.v6i1.293>
- Putra, A. E. (2019). Tarik-Ulur Antara Radikalisme dan Multikulturalisme dalam Studi Agama di Abad Ke 21. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 1-18. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4482>
- Santoso, I. A. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mencegah aksi radikalisme. *Peperangan Asimetris (PA)*, 6(1), 43-64. <https://doi.org/10.33172/pa.v6i1.530>
- Santoso, I. A. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mencegah aksi radikalisme. *Peperangan Asimetris (PA)*, 6(1), 43-64. <https://doi.org/10.33172/pa.v6i1.530>
- Sidik, A. P. (2017). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan tentang Negara Islam Indoensia (NII) pada Media Online Detik. Com. *Media Komunika (Jurnal Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP)*, 2(1), 26-33. Silber, M. D., Bhatt, A., & Analysts, S. I. (2007). *Radicalization in the West: The homegrown threat* (pp. 1-90). New York: Police Department.
- Sukarwo, W. (2021). Disintegrasi Dan Radikalisme: Tantangan Aktualisasi Pancasila di Tengah Rivalitas Nasionalisme Sekular dan Religius. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.809>
- Taheri, S. M., & Hesamian, G. (2013). A generalization of the Wilcoxon signed-rank test and its applications. *Statistical Papers*, 54, 457-470. <https://doi.org/10.1007/s00362-012-0443-4>
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90-105. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.636>
- Ummah, S. C. (2012). Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 12(1), 112-124. <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>
- Yamin, M. N., Hanifah, M., & Bakhtiar, B. (2021). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 16(1), 25-35. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.14428>